

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### a. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021 yaitu sebanyak 47 perusahaan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang diadopsi, yaitu dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018-2021.	47
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara lengkap selama tahun penelitian.	(4)
3.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian.	(21)
4.	Perusahaan tidak memiliki data-data lengkap yang diperlukan pada setiap variabel penelitian.	(2)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>		<b>20</b>
<b>Jumlah pengamatan tahun</b>		<b>4</b>
<b>Jumlah sampel total selama periode 2018-2021</b>		<b>80</b>

Berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi kelengkapan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dengan periode pengamatan empat tahun. Jadi, berdasarkan jumlah perusahaan dan data pengamatan maka diperoleh 80 sampel penelitian. Adapun perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
5	BYAN	Bayan Resources Tbk
6	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
7	ELSA	Elnusa Tbk
8	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
9	HRUM	Harum Energy Tbk
10	INCO	Vale Indonesia Tbk
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
12	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
13	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
14	MYOH	Samindo Resources Tbk
15	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
16	PTBA	Bukit Asam Tbk
17	PTRO	Petrosea Tbk
18	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
19	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
20	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: Data diolah, 2022

**b. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan empat variabel data yang meliputi satu variabel dependen berupa *tax aggressiveness*, dan tiga variabel independen yaitu *financial distress*, *sales growth*, dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

**a. Variabel *Tax Aggressiveness***

*Tax aggressiveness* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang di ukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu dengan cara

membandingkan kas yang digunakan untuk membayar pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil nilai yang dihasilkan semakin agresif suatu perusahaan terhadap pajak. Berikut ini merupakan hasil perhitungan CETR pada masing-masing perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.3**  
**Data Tingkat Tax Aggressiveness**

No	Kode	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,4962	0,4657	0,8113	0,2017	0,4937
2	ANTM	0,4357	1,0690	0,2044	0,3591	0,5170
3	BIPI	0,3459	0,3788	0,4039	0,5340	0,4156
4	BSSR	0,4239	0,6051	0,1736	0,0623	0,3162
5	BYAN	0,2189	0,6827	0,1414	0,0735	0,2791
6	CITA	0,0449	0,5458	0,7183	1,0377	0,5867
7	ELSA	0,6099	0,5020	0,7443	0,8982	0,6886
8	GEMS	0,5213	0,4206	0,1677	0,1088	0,3046
9	HRUM	0,5782	0,5735	0,0593	0,0671	0,3195
10	INCO	0,4400	0,7922	0,4032	0,3070	0,4856
11	ITMG	0,2974	0,5986	0,8645	0,0980	0,4646
12	MBAP	0,3650	0,2126	0,0652	0,1482	0,1977
13	MDKA	0,3340	0,4740	0,2804	0,2322	0,3302
14	MYOH	0,2024	0,2922	0,2300	0,1988	0,2308
15	PSAB	0,6175	1,1864	3,1005	0,1941	1,2746
16	PTBA	0,3360	0,2809	0,2048	0,1262	0,2370
17	PTRO	0,0942	0,3189	0,4247	0,1646	0,2506
18	RUIS	0,3770	0,3955	0,4234	0,5425	0,4346
19	TOBA	0,2784	0,2799	0,1471	0,0595	0,1912
20	ZINC	0,6579	0,0732	1,1528	0,6247	0,6271
<b>Rata-rata</b>		0,3837	0,5074	0,5360	0,3019	0,4323
<b>Terendah</b>		0,0449	0,0732	0,0593	0,0595	0,1912
<b>Tertinggi</b>		0,6579	1,1864	3,1005	1,0377	1,2746

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan data yang telah diperoleh pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata memiliki nilai CETR sebesar 0,4323. Adapun perusahaan dengan nilai CETR tertinggi dengan nilai 3,1005 dimiliki PSAB (J Resources Asia Pasifik Tbk) pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan dengan nilai terendah yaitu CITA (Cita Mineral Investindo Tbk) pada tahun 2018 dengan nilai 0,0449.

**b. Variabel *Financial Distress***

*Financial distress* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasian. Adapun rumus dari metode Altman Z-Score Modifikasian yaitu  $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$  dengan koefisien sebagai berikut.

- $Z$  = Z-Score Index
- $X_1$  = Modal Kerja/Total Aset
- $X_2$  = Laba Ditahan/Total Aset
- $X_3$  = Laba Usaha/Total Aset
- $X_4$  = Nilai Pasar Ekuitas/Total Utang

Berikut ini adalah tabel perhitungan rasio *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.4**  
**Data Tingkat *Financial Distress***

No	Kode	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	3,6825	3,5172	3,5034	6,6941	4,3493
2	ANTM	2,5295	3,2877	5,4614	7,2583	4,6342
3	BIPI	-1,456	0,1871	-1,555	-1,52	-1,0860
4	BSSR	9,4566	8,2937	8,4342	11,249	9,3584
5	BYAN	16,308	8,6198	9,9027	21,02	13,9624
6	CITA	4,9764	7,1763	23,973	26,675	15,7001
7	ELSA	3,9589	3,5246	3,5913	3,7442	3,7048
8	GEMS	5,2164	4,9623	4,6026	10,963	6,4361
9	HRUM	9,1245	11,401	18,434	12,727	12,9216
10	INCO	8,9874	11,329	14,64	13,122	12,0196
11	ITMG	9,1301	7,2985	7,3005	11,344	8,7682

12	MBAP	13,281	13,867	12,249	15,128	13,6310
13	MDKA	3,9501	5,2747	12,21	13,921	8,8391
14	MYOH	11,008	11,882	16,996	19,993	14,9698
15	PSAB	1,4224	0,8968	1,5341	1,064	1,2293
16	PTBA	10,659	7,6557	6,9473	7,308	8,1424
17	PTRO	3,1455	3,0439	3,4401	3,3772	3,2517
18	RUIS	2,2322	3,7131	1,7666	1,9644	2,4191
19	TOBA	3,1897	2,0022	1,4016	3,2333	2,4567
20	ZINC	14,133	18,564	9,899	5,3047	11,9752
<b>Rata-rata</b>		6,7467	6,8248	8,2366	9,7285	7,884148
<b>Terendah</b>		-1,456	0,1871	-1,555	-1,52	-1,086
<b>Tertinggi</b>		16,308	18,564	23,973	26,675	15,70007

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan data yang telah diperoleh pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa rerata perusahaan memiliki tingkat *financial distress* 7,884. Adapun nilai terendah dimiliki oleh BIPI (Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk) dengan nilai -1,555 pada tahun 2020. Sedangkan, nilai tertinggi sebesar 26,675 dimiliki oleh CITA (Cita Mineral Investindo Tbk) pada tahun 2021.

### c. Variabel Sales Growth

*Sales growth* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen yang di ukur dengan cara mengurangi penjualan sekarang dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Berikut ini merupakan hasil perhitungan *sales growth* pada masing-masing perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.5**  
**Data Tingkat Sales Growth**

No	Kode	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,1109	-0,0449	-0,2668	0,5751	0,0936
2	ANTM	0,9948	0,2962	-0,1634	0,4045	0,3830
3	BIPI	7,3144	1,6100	0,1075	-0,1646	2,2168

4	BSSR	0,1296	-0,0572	-0,2072	1,0858	0,2378
5	BYAN	0,5709	-0,1701	0,0025	1,0444	0,3619
6	CITA	1,7642	0,9448	0,1155	0,0538	0,7196
7	ELSA	0,3305	0,2657	-0,0785	0,0530	0,1427
8	GEMS	0,3761	0,0597	-0,0416	0,4942	0,2221
9	HRUM	0,0341	-0,2201	-0,3990	1,1301	0,1363
10	INCO	0,2345	0,0066	-0,0221	0,2464	0,1163
11	ITMG	0,1883	-0,1455	-0,3091	0,7521	0,1215
12	MBAP	-0,0017	0,0105	-0,2286	0,5399	0,0800
13	MDKA	1,2711	0,3680	-0,1994	0,1836	0,4058
14	MYOH	0,2820	0,0553	-0,3183	-0,0738	-0,0137
15	PSAB	0,0146	0,1002	0,0115	-0,0427	0,0209
16	PTBA	0,0871	0,0293	-0,2048	0,6890	0,1501
17	PTRO	0,4857	0,0230	-0,2849	0,2203	0,1110
18	RUIS	0,1538	0,2298	0,0125	0,0181	0,1035
19	TOBA	0,4111	0,1986	-0,3684	0,3939	0,1588
20	ZINC	0,7311	0,1730	-0,3130	0,3793	0,2426
<b>Rata-rata</b>		0,7742	0,1867	-0,1578	0,3991	0,3005
<b>Terendah</b>		-0,0017	-0,2201	-0,3990	-0,1646	-0,0137
<b>Tertinggi</b>		7,3144	1,6100	0,1155	1,1301	2,2168

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan data yang telah diperoleh pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa rerata perusahaan memiliki tingkat *sales growth* sebesar 0,3005. Tingkat *sales growth* terendah dimiliki oleh HRUM (Harum Energy Tbk) pada tahun 2020 sebesar -0,3990. Sedangkan nilai tertinggi yaitu 7,3144 dimiliki oleh BIPI (Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk) pada tahun 2018.

#### d. Variabel Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen dengan mengadopsi ROA sebagai proksi. Adapun prodi ini yaitu dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan. Hasil perhitungan profitabilitas pada masing-masing perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebagai berikut.



**Tabel 4.6**  
**Data Tingkat Profitabilitas**

No	Kode	Tahun				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	ADRO	0,0676	0,0603	0,0248	0,1356	0,0721
2	ANTM	0,0263	0,0064	0,0362	0,0566	0,0314
3	BIPI	0,0180	0,0219	0,0201	0,0230	0,0207
4	BSSR	0,2818	0,1215	0,1159	0,4713	0,2476
5	BYAN	0,4556	0,1833	0,2127	0,5202	0,3429
6	CITA	0,2023	0,1703	0,1572	0,1320	0,1655
7	ELSA	0,0488	0,0524	0,0329	0,0150	0,0373
8	GEMS	0,1434	0,0855	0,1178	0,4270	0,1934
9	HRUM	0,0859	0,0450	0,1209	0,1124	0,0911
10	INCO	0,0275	0,0258	0,0358	0,0670	0,0390
11	ITMG	0,1794	0,1046	0,0326	0,2853	0,1505
12	MBAP	0,2900	0,1833	0,1509	0,3902	0,2536
13	MDKA	0,0725	0,0728	0,0311	0,0261	0,0506
14	MYOH	0,2044	0,1629	0,1491	0,1644	0,1702
15	PSAB	0,0209	0,0042	0,0020	0,0099	0,0093
16	PTBA	0,2119	0,1548	0,1001	0,2225	0,1723
17	PTRO	0,0417	0,0568	0,0224	0,0435	0,0411
18	RUIS	0,0273	0,0264	0,0204	0,0141	0,0221
19	TOBA	0,1357	0,0689	0,0464	0,0765	0,0819
20	ZINC	0,0836	0,1251	0,0209	0,0375	0,0668
<b>Rata-rata</b>		0,1312	0,0866	0,0725	0,1615	0,1130
<b>Terendah</b>		0,0180	0,0042	0,0020	0,0099	0,0093
<b>Tertinggi</b>		0,4556	0,1833	0,2127	0,5202	0,3429

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan data yang telah diperoleh pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rerata tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan adalah 0,113. Nilai terendah dimiliki oleh PSAB (J Resources Asia Pasifik Tbk) pada tahun 2020 dengan nilai 0,002. Sedangkan nilai

tertinggi dimiliki oleh BYAN (Bayan Resources Tbk) pada tahun 2021 sebesar 0,5202.

**c. Analisis Data**

**a. Statistik Deskriptif**

Pendeskripsian data penelitian yang diperoleh berupa *mean*, *median*, *mode* (modus), *minimum*, *maximum*, dan *standart deviation* pada masing-masing variabel menggunakan statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Statistics							
	N	Mean	Media n	Mode	Min	Max	Std. Deviation
FD	8 0	7,8841 5	7,2172 8	-1,555	- 1,555	26,6 75	5,977914
SG	8 0	0,3005 4	0,1038 5	-0,399	- 0,399	7,31 4	0,905971
ROA	8 0	0,1129 6	0,0726 5	0,021	0,002	0,52 0	0,114106
CETR	8 0	0,4322 7	0,3622 1	0,045	0,045	3,10 0	0,403724
Valid N (listwise)	8 0						

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pada variabel *financial distress* diperoleh nilai *minimum* -1,555, yaitu dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk , sedangkan nilai *maximum* 26,675, dimiliki oleh Cita Mineral Investindo Tbk. Variabel *sales growth* nilai *minimum* sebesar -0,399, dimiliki oleh Harum Energy Tbk dan nilai *maximum* yaitu 7,314, yaitu Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. Variabel profitabilitas diperoleh nilai *minimum* 0,002, dimiliki oleh J Resources Asia Pasifik Tbk , sedangkan nilai *maximum* 0,520, dimiliki oleh Bayan Resources Tbk. Variabel *tax aggressiveness* nilai *minimum* 0,045, dimiliki oleh Cita Mineral Investindo Tbk dan nilai *maximum* 3,100, dimiliki oleh J Resources Asia Pasifik Tbk.



**b. Uji Asumsi Klasik**

Lolosnya suatu model regresi pada pengujian asumsi klasik mengindikasikan baiknya suatu model regresi. Adapun uji asumsi klasik meliputi empat (4) pengujian sebagai berikut.

**1) Uji Normalitas Data**

Uji normalitas diterapkan guna menguji apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, hal ini sebab kategori data yang baik adalah data residual yang distribusinya normal. Pengujian ini menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (nilai signifikansi). Berikut adalah hasil *output* SPSS uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas Awal**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,37334786
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,145
	Negative	-,130
Test Statistic		,145
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022  
Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa data dengan

nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdistribusi dengan normal, sehingga dalam penelitian ini dilakukan transformasi data agar data dapat berdistribusi dengan normal dengan menggunakan metode *double-log*. Dimana semua variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Sehingga model regresi berubah menjadi  $\text{LnCETR} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{LnFD} + \beta_2 \cdot \text{LnSG} + \beta_3 \cdot \text{LnROA} + e$ . Berikut adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data *double-log*.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas Akhir**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,62397407
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,063
	Negative	-,094
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Kolmogorov-Smirnov Test* setelah dilakukan transformasi data seperti pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa data dengan nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi dengan normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda antar variabel independen terdapat korelasi. Jika antar variabel independen berkorelasi tinggi, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan terganggu, sehingga akan timbul kebiasan dalam pengambilan kesimpulan terkait dengan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,945	,457		-6,448	,000		
	LnFD	,153	,134	,162	1,144	,258	,513	1,949
	LnSG	-,116	,062	-,207	-1,875	,067	,848	1,179
	LnROA	-,499	,108	-,692	-4,631	,000	,464	2,157

a. Dependent Variable: LnCETR

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel *financial distress* adalah  $0,513 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,949 < 10,00$ . Variabel *sales growth* memperoleh nilai *tolerance*  $0,848 > 0,10$  dan nilai VIF  $1,179 < 10,00$ . Sedangkan untuk variabel profitabilitas memperoleh nilai *tolerance*  $0,464 > 0,10$  dan nilai VIF  $2,157 < 10,00$ . Semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada data penelitian.

**3) Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini diterapkan untuk menguji apakah ada perbedaan varian dari residual pada tahun pengamatan satu ke tahun pengamatan lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen. Apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$ , maka disimpulkan tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil dari *output* SPSS uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,382	,275		1,387	,172
LnFD	,099	,080	,232	1,232	,224
LnSG	,048	,037	,189	1,289	,203
LnROA	-,003	,065	-,009	-,046	,964

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dapat diketahui nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,224,

nilai signifikansi variabel *sales growth* 0,203, sedangkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,964. Artinya data penelitian tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi *tax aggressiveness*.

**4) Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier, adakah korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1*. Dalam penelitian ini menggunakan *run test* untuk mengamati data residual apakah terjadi secara acak atau random. Apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05* maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Berikut merupakan hasil dari *output* SPSS uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,06080
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	23
Z	-1,374
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,169
a. Median	

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi melalui *runs test* pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,169 lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen yaitu *financial distress*, *sales growth* dan profitabilitas dengan variabel dependen yakni *tax aggressiveness*. Berikut adalah hasil *output* perhitungan regresi linier berganda menggunakan *IBM SPSS 24*.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,945	,457		-6,448	,000
	LnFD	,153	,134	,162	1,144	,258
	LnSG	-,116	,062	-,207	-1,875	,067
	LnROA	-,499	,108	-,692	-4,631	,000

a. Dependent Variable: LnCETR

Sumber: *Output SPSS*, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.13 diketahui koefisien untuk variabel independen *financial distress* = 0,153; *sales growth* = -0,116; profitabilitas = -0,499 dengan konstanta sebesar -2,945 maka persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$\text{LnCETR} = \alpha + \beta_1.\text{LnFD} + \beta_2.\text{LnSG} + \beta_3.\text{LnROA} + e$$

$$\text{LnCETR} = -2,945 + 0,153.\text{LnFD} - 0,116.\text{LnSG} - 0,499.\text{LnROA} + e$$

Keterangan:

LnCETR :Variabel dependen (*Tax Aggressiveness*)

LnFD :Variabel Independen (*Financial Distress*)



- LnSG : Variabel Independen (*Sales Growth*)
- LnROA : Variabel Independen (Profitabilitas)
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien
- e : *error term*

Adapun analisis dari persamaan diatas, yaitu sebagai berikut:

a) Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta didapatkan sebesar -2,945, yang berarti apabila variabel independen yakni *financial distress*, *sales growth*, dan profitabilitas bernilai 0 (nol), maka variabel dependen yaitu *tax aggressiveness* bernilai -2,945.

b) *Financial Distress* pada *Tax Aggressiveness*

Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* memperoleh nilai positif (+) 0,153. Akan tetapi, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika nilai koefisien bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+). Maka koefisien variabel *financial distress* memperoleh nilai negatif. Artinya jika variabel *financial distress* mengalami kenaikan satu kali maka *tax aggressiveness* mengalami penurunan sebesar 0,153, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model regresi adalah tetap. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh negatif.

c) *Sales Growth* pada *Tax Aggressiveness*

Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* memperoleh nilai yang negatif (-) sebesar 0,116. Akan tetapi, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan

dibalik, jika koefisien bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+). Koefisien variabel *sales growth* memperoleh nilai positif. Artinya jika variabel *sales growth* mengalami kenaikan satu kali, maka *tax aggressiveness* akan mengalami kenaikan sebesar 0,116, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model regresi adalah tetap. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *sales growth* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh positif.

d) Profitabilitas pada *Tax Aggressiveness*

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas memperoleh nilai yang negatif (-) sebesar 0,499. Akan tetapi, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika koefisien bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+). Koefisien variabel profitabilitas memperoleh nilai positif. Artinya jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan satu kali, maka *tax aggressiveness* akan mengalami kenaikan sebesar 0,499, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam model regresi adalah tetap. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh positif.

2) Uji F (Simultan)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh antara variabel independen yakni *financial distress*, *sales growth* dan profitabilitas terhadap variabel dependen yakni *tax aggressiveness*. Kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berikut merupakan hasil uji F ditunjukkan pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14**

**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>
--------------------

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,282	3	6,427	15,574	,000 <sup>b</sup>
	Residual	20,635	50	,413		
	Total	39,917	53			
a. Dependent Variable: LnCETR						
b. Predictors: (Constant), LnROA, LnSG, LnFD						

Sumber: *Output SPSS*, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung}$  sebesar 15,574, sementara  $F_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = (n-k)$  adalah  $df = (54-3) = 51$ , maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $15,574 > 2,79$ ). Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu *financial distress*, *sales growth* dan *profitabilitas* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen yakni *tax aggressiveness*.

**3) Uji t (Parsial)**

Uji t dalam penelitian ini diterapkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individual) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Pada tabel 4.15 berikut adalah dari hasil uji t yang diperoleh melalui *output SPSS*.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,945	,457		-6,448	,000
	LnFD	,153	,134	,162	1,144	,258
	LnSG	-,116	,062	-,207	-1,875	,067
	LnROA	-,499	,108	-,692	-4,631	,000

a. Dependent Variable: LnCETR
-------------------------------

Sumber: *Output* SPSS, data diolah, 2022

a) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa perolehan  $t_{hitung}$  1,144 sementara  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = (n-k-1)$  adalah  $df = (54-3-1) = 50$ , maka  $t_{tabel} (0,05;50) = 2,00856$  sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel} (1,144 < 2,00856)$ , hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (X1) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (Y). Kemudian nilai signifikansi variabel *financial distress* (X1)  $> 0,05$  ( $0,258 > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *financial distress* (X1) terhadap *tax aggressiveness* (Y). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial distress* (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (Y).

b) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa perolehan  $t_{hitung}$  -1,875 sementara  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = (n-k-1)$  adalah  $df = (54-3-1) = 50$ , maka  $t_{tabel} (0,05;50) = 2,00856$  sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel} (-1,875 < 2,00856)$ , hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *sales growth* (X2) tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (Y). Kemudian nilai signifikansi variabel *sales growth* (X2)  $> 0,05$  ( $0,067 > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *sales growth* (X2) terhadap *tax aggressiveness* (Y). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *sales growth* (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* (Y).

c) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa perolehan  $t_{hitung}$  -4,631 sementara  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = (n-k-1)$  adalah  $df = (54-$

3-1) = 50, maka  $t_{tabel} (0,05;50) = 2,00856$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel} (-4,631 > 2,00856)$ , hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas (X3) terhadap *tax aggressiveness* (Y). Kemudian, nilai signifikansi variabel profitabilitas (X3)  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas (X3) terhadap *tax aggressiveness* (Y). Adapun nilai  $t_{hitung}$  bernilai negatif yang berarti berpengaruh negatif. akan tetapi, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika  $t_{hitung}$  bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness* (Y).

**4) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui sejauhmana variabel independen berkontribusi dalam menerangkan perubahan pada variabel dependennya dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. rendanya nilai R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen. Sedangkan jika nilai yang diperoleh mendekati 1 maka diartikan bahwa semakin besar kontribusi variabel independen dalam menerangkan informasi yang diperlukan guna memprediksi perubahan pada variabel dependen. Pada tabel 4.16 merupakan *output* dari SPSS hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson

				Estimate	
1	,695 <sup>a</sup>	,483	,452	,64242	1,998
a. Predictors: (Constant), LnROA, LnSG, LnFD					
b. Dependent Variable: LnCETR					

Sumber: *Output SPSS*, data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada diatas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang disamakan dengan perolehan *Adjusted R Square* yaitu  $0,452 \times 100\% = 45,2\%$ . Artinya *tax aggressiveness* dipengaruhi oleh variabel *financial distress*, *sales growth*, dan profitabilitas sebesar 45,2%. Sedangkan sebesar 54,8% ( $100\% - 45,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak *discussed* dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dilakukan pembahasan guna untuk memberikan informasi secara rinci mengenai hasil penelitian yang didapat, serta memaparkan apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu *financial distress* (X1), *sales growth* (X2) dan profitabilitas (X3) terhadap variabel dependen, yakni *tax aggressiveness* (Y). Adapun pembahasan mengenai ke-tiga variabel independen terhadap variabel dependen disajikan sebagai berikut:

### a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya likuidasi. Keadaan keuangan perusahaan yang sedang tidak baik dalam menangani *problem* likuiditas ini disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan dan aktivitas operasionalnya. Kondisi yang demikian, memicu perusahaan untuk melakukan berbagai upaya agar beban yang seharusnya dikeluarkan dapat diminimalkan, agar kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan bisa terselamatkan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Mengingat beban pajak merupakan salah satu beban dengan jumlah besar yang harus ditanggung perusahaan.



Pada penelitian ini variabel *financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasian, menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Dibuktikan melalui pengujian pada program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 24* menunjukkan bahwa diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,144 dengan nilai signifikansi 0,258 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,153. Oleh sebab itu, nilai  $t_{hitung}$  1,144 <  $t_{tabel}$  2,00856 dan nilai signifikansi yang sebesar 0,258, merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05 ( $0,258 > 0,05$ ).

Uraian diatas menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dengan *tax aggressiveness* keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Pada  $t_{hitung}$  terdapat tanda positif (+) yaitu 0,153, yang berarti berpengaruh positif. Namun, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika  $t_{hitung}$  bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+).

Hasil penelitian ini menunjukkan tinggi rendahnya tingkat *financial distress* tidak mampu mempengaruhi agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *distress* pada keuangan perusahaan dan terdapat pula perusahaan yang keuangannya sedang dalam kondisi baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu nilai *minimum* variabel *financial distress* sebesar -1,555 artinya perusahaan sedang mengalami *distress*, dan nilai *maximum* sebesar 26,675 mencerminkan keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang sehat, sedangkan nilai *mean* sebesar 7,88415 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak dalam kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dan hasil *output* pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti uraikan bahwa alasan hipotesis ini ditolak adalah karena hanya beberapa perusahaan sampel yang mengalami kesulitan keuangan. Lebih lanjut, perusahaan cenderung memandang agresivitas pajak sebagai tindakan yang beresiko tinggi dan dapat menjatuhkan citra perusahaan, yang apabila perusahaan tersebut kondisi keuangannya sedang mengalami *distress* maka hal tersebut dapat memperburuk kondisi perusahaan

bahkan bisa terancam likuidasi. Sehingga, seburuk apapun kondisi keuangan perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*, begitupun sebaliknya. Kondisi keuangan yang baik, tidak serta menjadikan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Jadi, kondisi perusahaan, baik yang mengalami *financial distress* maupun sedang dalam kondisi keuangan yang sehat memilih untuk tetap patuh untuk membayar pajak daripada melakukan agresivitas pajak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa **H1: *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, ditolak.**

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *distress* pada kondisi keuangannya, akan cenderung meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan melakukan agresivitas pajak. Dengan demikian, kondisi keuangan perusahaan yang memburuk dapat terselamatkan. Hal tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memilih untuk tetap patuh membayar pajak, dan melakukan agresivitas pajak bukanlah opsi utama untuk mengatasi masalah keuangannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogate Octaviani dan Sofie, tahun 2018, hasil yang diperoleh menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan restrukturisasi utang yaitu permintaan perpanjangan waktu pelunasan utang kepada kreditor dan mengganti pihak manajemen dengan orang yang lebih berkompeten, dengan tujuan agar investor yang potensial tidak menghindari saat perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.<sup>1</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henni Rahayu Handayani dan Siti Mardiansyah, tahun 2021, yang memperoleh hasil bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* maka semakin tinggi

---

<sup>1</sup> Octaviani and Sofie, "Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017."264.

pula agresivitas pajak yang dilakukan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung mengalami *problem* terkait dengan melambungnya beban, sulitnya memperoleh pinjaman, dan tingkat likuiditas rendah, sehingga perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak untuk menyelamatkan kondisi keuangan perusahaan.<sup>2</sup>

#### b. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Aggressiveness*

*Sales growth* yaitu suatu rasio yang digunakan sebagai diagram perbandingan penjualan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan atau suatu ukuran yang memperlihatkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun.<sup>3</sup> Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka diasumsikan semakin besar pula tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena beban pajak diukur berdasarkan besaran laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang berdampak pada beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pun akan semakin besar. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan pajak agresif.<sup>4</sup>

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengujian pada program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 24* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *sales growth* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan  $t_{hitung}$  sebesar -1,875 dengan nilai signifikansi 0,067 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,116. Oleh sebab itu, nilai  $t_{hitung}$  -1,875 <  $t_{tabel}$  2,00856 dan nilai signifikansi yang sebesar -0,067, merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05 (0,067 > 0,05).

Uraian diatas menunjukkan bahwa variabel *sales growth* dengan *tax aggressiveness* keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Pada  $t_{hitung}$  terdapat tanda negatif (-) yaitu -1,875, yang berarti berpengaruh negatif. Namun, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai

---

<sup>2</sup>Handayani and Mardiansyah, “Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” 317-318.

<sup>3</sup> Aprianto and Dwimulyani, “Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.” 3.

<sup>4</sup> Nisadiyani and Yuliandhari, “Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak.” 463.

CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika  $t_{hitung}$  bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+).

Hasil penelitian ini menunjukkan naik turunnya tingkat *sales growth* tidak mampu mempengaruhi agresivitas pajak. Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan tingkat pertumbuhan penjualan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu nilai *minimum* variabel *sales growth* sebesar -0,399 artinya perusahaan sedang mengalami penurunan penjualan, dan nilai *maximum* sebesar 7,314 mencerminkan perusahaan sedang mengalami kenaikan penjualan, sedangkan nilai *mean* sebesar 0,30054 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami peningkatan *sales growth*. Berdasarkan uraian tersebut dan hasil *output* pada tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa meningkat atau menurunnya tingkat *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Merujuk pada uraian diatas dapat peneliti ulas bahwa alasan hipotesis ini ditolak adalah perusahaan dengan kenaikan pada penjualan tidak serta merta menjadikan laba yang diperoleh juga meningkat, karena penjualan yang diperoleh akan dikurangkan terlebih dahulu dengan beban operasional perusahaan. Apabila beban yang ditanggung perusahaan besar, maka hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan cenderung mengalami penurunan. Apabila laba mengalami penurunan, maka beban pajak pun akan berkurang. Oleh karena itu, meningkat atau menurunnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H2: *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, ditolak.**

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, karena diasumsikan bahwa semakin tinggi *sales growth* semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini sebab laba merupakan acuan dalam penentuan besar kecilnya pajak, maka semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak melalui agresivitas pajak.

Lebih lanjut, karena hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan tingkat penjualan tidak selalu memperoleh laba yang besar pula. Hal ini karena pendapatan yang diperoleh perusahaan akan dikurangkan dengan beban yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, tidak dapat dijadikan patokan bahwa besar kecilnya laba yang didapatkan perusahaan dikarenakan tingginya tingkat penjualan. Oleh sebab itu, naik turunnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sazqia Dita Wibawa dan Nursiam, tahun 2021. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini karena baik perusahaan yang mengalami peningkatan maupun penurunan pertumbuhan penjualan tetap memiliki kewajiban untuk membayar pajak.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Dwi Putri Antari dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, tahun 2022, yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan oleh peningkatan sales growth lebih memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang lebih besar. Oleh karena itu, pajak yang harus ditanggung perusahaan pun akan semakin meningkat pula. Hal tersebut menjadikan perusahaan cenderung meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan melakukan agresivitas pajak.<sup>6</sup>

### c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Aggressiveness*

Profitabilitas adalah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dari semua sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktivitas penjualan, modal, kas, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya.<sup>7</sup> Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin baik pula kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam perusahaan laba juga dijadikan sebagai acuan dalam penentuan besaran pajak

---

<sup>5</sup> Wibawa and Nursiam, "Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)." 10.

<sup>6</sup> Rianto and Sunandar, "Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2020." 56.

<sup>7</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. 304.



yang ditanggung perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Pada penelitian ini variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*. Dibuktikan melalui pengujian pada program statistik komputer *IBM SPSS Statistics 24* menunjukkan bahwa diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -4,631 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,499. Oleh sebab itu, nilai  $t_{hitung}$  -4,631 >  $t_{tabel}$  2,00856 dan nilai signifikansi yang sebesar 0,000, merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan *tax aggressiveness* keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Pada  $t_{hitung}$  terdapat tanda negatif (-) yaitu -4,631, yang berarti berpengaruh negatif. Namun, karena penelitian ini variabel *tax aggressiveness* (Y) menggunakan proksi CETR yang mana “semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak”. Oleh sebab itu, cara membaca arah dengan dibalik, jika  $t_{hitung}$  bernilai negatif (-) maka berarti dibaca berarah positif (+).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak. Hal ini karena semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Maka perusahaan akan berupaya untuk meminimalisir beban pajak dengan melakukan agresivitas pajak. Oleh karena itu, tingginya profitabilitas dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H3: profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, diterima.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, akan semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban yang harus dibayar, melalui tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut dilakukan agar beban yang dikeluarkan dapat berkurang, sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan



dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Afik Setyadi, tahun 2019 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,201 > t_{tabel}$  1,55895 dan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$  bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena profitabilitas menjadi tolok ukur besaran pajak yang ditanggung perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka pajak yang ditanggung perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hal ini menyebabkan, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Satrio Prawirodiharjo, Elly Suryani dan Kurnia, tahun 2020, yang memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas dengan variabel agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan yang diteliti cenderung memiliki tingkat ROA yang rendah, sehingga motivasi untuk melakukan agresivitas pajak pun tidak begitu kuat. Hal ini disebabkan, semakin rendah tingkat ROA semakin rendah pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ayem and Setyadi, "Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2013-2017)." 239.

<sup>9</sup>Muhammad Satrio Prawirodiharjo, Elly Suryani and Kurnia, "Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *e-Proceedings of Management* 7, no. 1 (2020). 852.